

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Seperti yang dikatakan oleh Syamsuddin dan Damaianti (2007:74) penelitian kualitatif menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan suatu fenomena. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasi dalam sebuah narasi. Nazir (1988:64) mengatakan bahwa kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. *Fenomena* dalam penelitian ini adalah pemberitaan kasus KPK dan POLRI. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu data bahasa atau objek analisisnya berupa bahasa yang dipakai dalam pemberitaan kasus tersebut pada harian umum *Kompas* dan *Republika*.

Peneliti mendeskripsikan pemberitaan kasus KPK dan POLRI dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis atau CDA (*Critical Discourse Analysis*), paradigm kritis dengan model analisis Teun A. van Dijk. Paradigma kritis lebih kepenafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan dunia dalam, masuk menyelami teks dan menyingkap makna yang ada di baliknya (Eriyanto, 2008:61).

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari penulis yang mengemukakan suatu

pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi (Eriyanto, 2008:5-6).

Dalam teori yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk—disebut pula kognisi sosial—ini melihat wacana mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam penelitian ini peneliti hanya sebatas pada tataran teks saja, tanpa sampai pada kognisi dan konteks wacana.

Dalam penelitian kritis, tidak bisa dihindari unsur subjektivitas, sehingga dalam menafsirkan suatu teks, latar belakang, pengalaman, pendidikan, afiliasi politik bahkan keberpihakan peneliti mempengaruhi hasil interpretasi. Dengan kata lain, hasil analisis sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam menafsirkan objek penelitian.

3.2 Sumber Data dan Korpus

3.2.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks pemberitaan kasus KPK Vs POLRI pada harian umum *Kompas* dan *Republika*, edisi bulan November 2009. Pemberitaan tersebut adalah:

- 1) “Pita Hitam Wujud untuk Matinya Keadilan“ *Kompas* edisi 3 November 2009.
- 2) “‘Dagelan’ Hukum di Mahkamah Konstitusi” *Kompas* edisi 4 November 2009.

- 3) “Polri Jamin Tak Ada Rekayasa” *Kompas* edisi 6 November 2009.
- 4) “Pita Hitam Wujud keprihatinan Massal” *Republika* edisi 3 November 2009.
- 5) “Sejarah Penting Penegakan Hukum” *Republika* edisi 4 November 2009.
- 6) “Robohnya Kredibilitas Aparat” *Republika* edisi 6 November 2009.

3.2.2 Korpus

Data penelitian ini berupa bahasa pada teks pemberitaan kasus KPK Vs POLRI di atas, yang dikaji adalah kalimat-kalimat yang mengandung elemen *topik, skema, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi* (struktur makro, mikro, dan superstruktur) sebagaimana yang dinyatakan Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2008:221-229).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

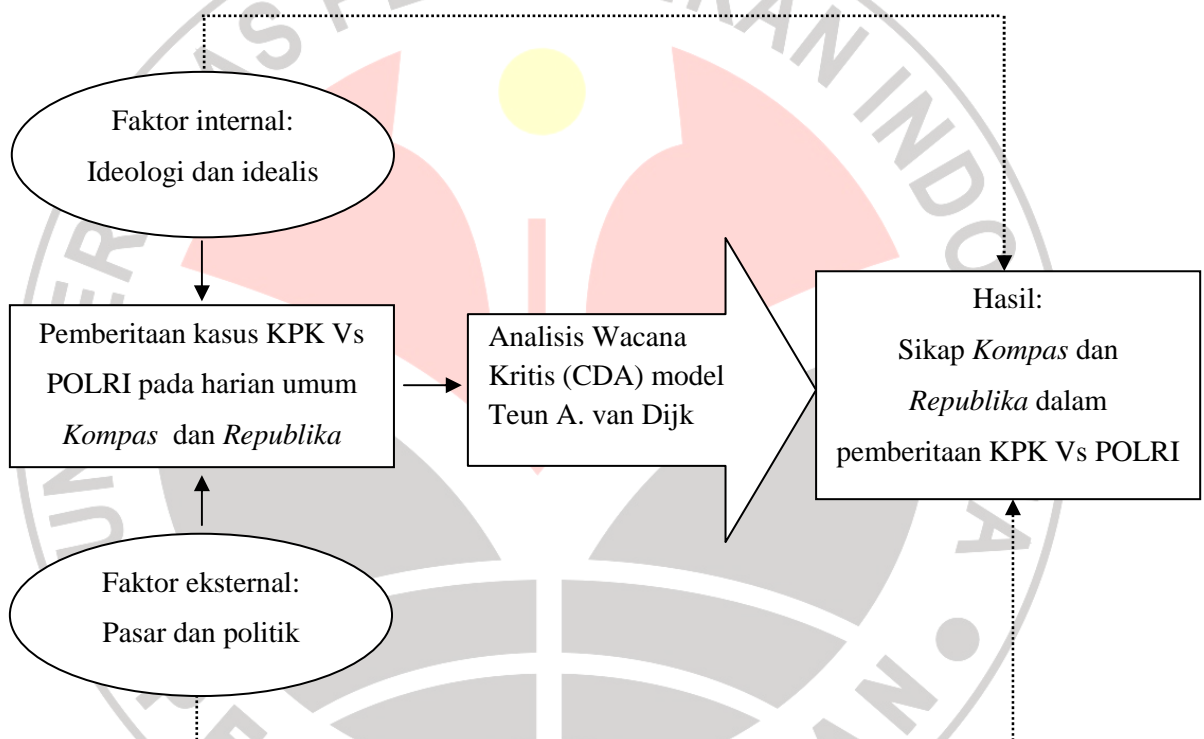
Dalam mengumpulkan data dilakukan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang sumbernya dari nonmanusia –istilah yang dipakai oleh Syamsuddin dan Damaianti (2007:108) yaitu berupa teks berita dari harian umum *Kompas* dan *Republika* mengenai pemberitaan kasus KPK Vs POLRI. Data dalam penelitian ini termasuk dokumen resmi eksternal karena datanya merupakan bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial berupa berita dari media massa (Syamsuddin dan Damaianti, 2007:109). Pengumpulan data

dilakukan pada saat rekaman rekayasa kasus KPK diperdengarkan di Mahkamah Konstitusi yaitu bulan November 2009.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan kerangka langkah analisis di bawah ini:

Bagan 3.1 Kerangka Analisis Pengolahan Data



Adapun rincian pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) setelah data terkumpul, dengan dasar teori Teun A. van Dijk peneliti menemukan dan memberi tanda elemen-elemen wacana pada data. Elemen-elemen wacana tersebut berupa *topik, skema, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi* pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro teks berita pemberitaan kasus KPK Vs POLRI;

- 2) menganalisis dan mendeskripsikan semua elemen-elemen wacana yang terdapat pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro teks pemberitaan kasus KPK Vs POLRI;
- 3) menganalisis perbandingan kedua media massa (*Republika* dan *Kompas*) dalam menyajikan pemberitaan tersebut;
- 4) menyimpulkan hasil penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti, karena dilibatkan dalam situasi, fenomena yang sedang dipelajari (Syamsuddin dan Damaianti, 2007:90). Sebagai pendukung digunakan juga kartu data dari kerangka analisis Teun A. van Dijk, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

KARTU DATA 1 Analisis Struktur Data 1

Judul :

Harian Umum :

Edisi :

| No. | Elemen wacana | Uraian |
|-----|---|--------|
| 1. | Struktur Makro (Tematik) a. Topik b. Sub topik c. fakta | |
| 2. | Superstruktur (Skematik) a. <i>Summary</i> 1. Judul 2. <i>lead</i> b. <i>story</i> 1. situasi 2. komentar | |

| | | |
|----|--|--|
| 3. | Struktur Mikro a. Semantik 1. Latar 2. Detail 3. Maksud b. Sintaksis 1. Bentuk kalimat 2. Koherensi 3. Kata ganti c. Stilistika leksikon d. Retoris 1. Grafis 2. metafora | |
|----|--|--|

Contoh Analisis:

Judul : “Pita Hitam Wujud untuk Matinya Keadilan“

Harian Umum : *Kompas*

Edisi : 3 November 2009

| No. | Elemen wacana | Uraian |
|-----|---|---|
| 1. | Struktur Makro (Tematik) d. Topik e. Sub topik f. fakta | <p>Wujud keprihatinan rakyat terhadap matinya keadilan.</p> <p>Paragraf 8, kalimat 1: Selain di Jakarta, gerakan pita hitam, yang merupakan episode lanjut dari pertarungan ”cicak melawan buaya (istilah yang dipakai seorang petinggi Polri untuk instansinya)”, mulai menyebar di beberapa daerah.</p> <p>Paragraf 7, kalimat 1-2: Siang itu Bundaran Hotel Indonesia (HI) ramai oleh massa berpita hitam. Tak hanya di HI, di beberapa kantor, karyawan juga memakai pita hitam atau baju hitam.</p> <p>Paragraf 9: Di dunia maya, dukungan kian menggelembung. Hingga pukul 21.00, hampir setengah juta facebookers menyatakan dukungan terhadap Bibit</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | <p>dan Chandra.</p> <p>Paragraf 17: Malam itu, setelah lelah berpanas di HI, Irma Hidayana, anggota Komunitas Cicak, sibuk di studio rekaman. "Sejumlah artis yang mendukung KPK tengah membuat ringtone untuk telepon genggam. Mereka adalah Fariz RM, Once, Jimo 'KJP', dan Cholil 'ERK'. Besok ringtone ini mulai beredar di seluruh Indonesia. Gratis," katanya.</p> |
| 2. | <p>Superstruktur (Skematik)</p> <p>c. <i>Summary</i></p> <p>3. Judul</p> <p>4. <i>lead</i></p> <p>d. <i>story</i></p> <p>3. situasi</p> <p>4. komentar</p> | <p>Pita Hitam Wujud untuk Matinya Keadilan</p> <p>-</p> <p>Paragraf 7, kalimat 1-2: Siang itu Bundaran Hotel Indonesia (HI) ramai oleh massa berpita hitam. Tak hanya di HI, di beberapa kantor, karyawan juga memakai pita hitam atau baju hitam.</p> <p>Paragraf 8, kalimat 1-2: Selain di Jakarta, gerakan pita hitam, yang merupakan episode lanjut dari pertarungan "cicak melawan buaya (istilah yang dipakai seorang petinggi Polri untuk instansinya)", mulai menyebar di beberapa daerah. Pada hari yang sama, unjuk rasa terjadi di beberapa daerah. Unjuk rasa itu dipicu penahanan Wakil Ketua (nonaktif) KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah.</p> <p>Paragraf 2, kalimat 4: "Masyarakat maunya sederhana, yang benar didukung dan yang korup diberantas," kata Dwi.</p> <p>Paragraf 5, kalimat 2: "Presiden berganti, pemerintahan berganti, tetapi mengapa rakyat tetap miskin? Ini karena korupsi tetap merajalela," katanya.</p> <p>Paragraf 6, kalimat 2: "Saya tak rela reformasi hanya melahirkan penguasa yang tak mau berpihak kepada rakyat," katanya.</p> <p>Paragraf 7, kalimat 3: "Ini bukan karena ikut-ikutan, tetapi kami secara sadar mendukung gerakan melawan korupsi," kata Susi Afianti (26), karyawan salah satu bank swasta di kawasan Sudirman.</p> <p>Paragraf 10, kalimat 1-2:</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>“Gerakan ini berasal dari kesadaran terdalam rakyat yang muak dengan korupsi dan retorika penguasa. Walau tanpa dukungan dari partai oposisi, gerakan ini bisa menjadi kekuatan rakyat,” ujarnya.</p> |
| 3. | <p>Struktur Mikro e. Semantik 4. Latar</p> <p>5. Detail panjang</p> | <p>Paragraf 6: Suasana siang itu mengingatkan Anwar pada 11 tahun silam menjelang era reformasi. “Saya tak rela reformasi hanya melahirkan penguasa yang tak mau berpihak kepada rakyat,” katanya.</p> <p>Paragraf 12: Tahun 1986, kata Hikmahanto, kekuatan rakyat di Filipina mampu melengserkan Ferdinand Marcos dari kekuasaannya. Demikian pula di Indonesia tahun 1998 kekuatan rakyat bisa melengserkan Soeharto. “Dari berbagai pengalaman, kekuatan rakyat tidak mungkin dihadapi dengan kekuasaan,” ujarnya</p> <p>Paragraf 1-5: Dwi Deni (25), Senin (2/11) siang itu, sengaja meminta izin dari kantornya, konsultan swasta untuk Departemen Pekerjaan Umum. Izinnya, “Ada keperluan pribadi.” Namun, sebenarnya ia melakukan sesuatu yang disebutnya, “Demi kepentingan bangsa.” (Paragraf 1) Siang itu, matahari terik membakar. Dwi berbaur dengan massa Cinta Indonesia Cinta KPK (Cicak) di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta. Pita hitam melingkar di lengan kirinya. “Masyarakat maunya sederhana, yang benar didukung dan yang korup diberantas,” kata Dwi. (Paragraf 2) Rakyat, papar Dwi, lelah dengan janji-janji. Janji Presiden untuk memberantas korupsi, tetapi terlihat berpihak kepada polisi yang justru ingin melemahkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (Paragraf 3) Semangat yang sama juga menggerakkan Anwar Umar (80) untuk mengikuti aksi itu. Sama seperti Dwi, pita hitam erat melingkar di lengan kirinya. Pita hitam yang menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan korupsi. (Paragraf 4) Dengan langkah berat dan lelah, serta suara yang bergetar, Anwar masih bersemangat. “Presiden berganti, pemerintahan berganti, tetapi mengapa rakyat tetap miskin? Ini karena korupsi tetap merajalela,” katanya. (Paragraf 5)</p> |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>Detail pendek</p> <p>6. Maksud</p> <p>7. Praanggapan</p> <p>8. Nominalisasi</p> <p>f. Sintaksis</p> <p>4. Bentuk kalimat</p> | <p>Paragraf 15 kalimat 1: Namun, pada akhirnya, menurut Hikmahanto, Presiden mulai mendengar suara kritis dengan membentuk Tim Independen Verifikasi Proses Hukum terhadap Bibit dan Chandra</p> <p>Paragraf 13: Dalam konteks kisruh KPK dan Polri, pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 30 Oktober lalu ternyata tidak mampu menyurutkan dukungan masyarakat terhadap Bibit dan Chandra.</p> <p>-</p> <p>Paragraf 4 kalimat 3: Pita hitam yang menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan korupsi.</p> <p>Paragraf 8 kalimat 1: Selain di Jakarta, gerakan pita hitam, yang merupakan episode lanjut dari pertarungan "cicak melawan buaya (istilah yang dipakai seorang petinggi Polri untuk instansinya)", mulai menyebar di beberapa daerah.</p> <p>Paragraf 8 kalimat 3: Unjuk rasa itu dipicu penahanan Wakil Ketua (nonaktif) KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah.</p> <p>Teks berita ini berjumlah 49 kalimat terdiri atas 43 kalimat aktif dan 6 kalimat pasif. Contoh kalimat aktif:</p> <p>Paragraf 2 kalimat 2: "Dwi berbaur dengan massa Cinta Indonesia Cinta KPK (Cicak) di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta"</p> <p>Paragraf 3 kalimat 1: Rakyat, papar Dwi, lelah dengan janji-janji.</p> <p>Paragraf 11 kalimat 1: Guru besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia Hikmahanto Juwana mengimbau agar pemerintah tak meremehkan kekuatan rakyat.</p> <p>Contoh kalimat pasif:</p> <p>Paragraf 14 kalimat 1: Bibit dan Chandra, kata Hikmahanto, telah dijadikan simbol oleh rakyat.</p> <p>Paragraf 8 kalimat 3: Unjuk rasa itu dipicu penahanan Wakil Ketua</p> |
|--|---|---|

| | | |
|--|---|---|
| | <p>5. Koherensi Peningkaran</p> <p>kondisional</p> <p>6. Kata ganti</p> <p>g. Stilistika Leksikon</p> <p>h. Retoris</p> <p>3. Grafis</p> <p>4. metafora</p> | <p>(nonaktif) KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah.</p> <p>Paragraf 3 kalimat 2: Janji Presiden untuk memberantas korupsi, tetapi terlihat berpihak kepada polisi yang justru ingin melemahkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).</p> <p>Paragraf 5 kalimat 2: ”Presiden berganti, pemerintahan berganti, tetapi mengapa rakyat tetap miskin? Ini karena korupsi tetap merajalela,” katanya.</p> <p>Paragraf 8 kalimat 1 Selain di Jakarta, gerakan pita hitam, yang merupakan episode lanjut dari pertarungan ”cicak melawan buaya (istilah yang dipakai seorang petinggi Polri untuk instansinya)”, mulai menyebar di beberapa daerah.</p> <p>Paragraf 10 kalimat 1 Ketua Forum Rektor Indonesia Edy Suandi Hamid mengatakan, gerakan ini berasal dari kesadaran terdalam rakyat yang muak dengan korupsi dan retorika penguasa.</p> <p>Menggunakan orang ketiga (nama).</p> <p>Pita hitam (paragraf 2), baju hitam (paragraf 7), lelah dengan janji-janji (paragraf 3), melemahkan KPK (paragraf 3), kekuatan rakyat (paragraf 10 dan 11).</p> <p>Gambar Tim Independen Klarifikasi Fakta dan Proses Hukum Kasus Bibit-Chandra sedang memberikan keterangan kepada wartawan sesuai mengadakan pertemuan dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Kantor Presiden. Ukuran huruf judul yang lebih besar</p> <p>Paragraf 6 kalimat 2: ”Saya tak rela reformasi hanya melahirkan penguasa yang tak mau berpihak kepada rakyat,” katanya.</p> |
|--|---|---|